

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi yaitu suatu timbal balik atau sebuah proses untuk bertukar pikiran, opini maupun informasi baik secara lisan, isyarat atau tulisan,. Komunikasi yang baik juga akan mendapatkan umpan balik yang baik juga. Komunikasi juga diartikan suatu kejadian sosial terhadap individu ketika berinteraksi dengan orang lain dan juga bentuk kemampuan dasar yang dimiliki oleh individu. Proses dalam berkomunikasi bisa berupa satu atau dua arah, namun jika satu arah komunikasi menjadi kurang efektif karena ada satu pihak yang bersifat pasif. Sedangkan komunikasi dengan dua arah menjadi lebih efektif karena kedua pihak saling berkomunikasi atau terjadinya proses dialog, (Harapan, 2016,1).

Di lingkungan sekolah baik dari seorang kepala sekolah, guru, Staff TU sampai siswa siswinya semua harus mempunyai kemampuan yang baik untuk berkomunikasi dengan sesama. Karena jika ada siswa yang tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik akan sulit dalam bergaul, beradaptasi dengan lingkungan, malu serta kurang efektif ketika sedang berbicara dengan lawan bicaranya. Jadi komunikasi sangat berkaitan dengan proses belajar pembelajaran. Menurut Tubbs ( dalam Arina dkk, 2014 :138) bahwa “Komunikasi itu mudah dilakukan seperti semudah bernafas, tetapi jika orang tersebut telah mengalami suatu kondisi dimana proses komunikasi yang biasa ia lakukan menimbulkan konflik atau macet, barulah akan menyadari bahwa komunikasi itu tidaklah mudah”. Berdasarkan salah satu pendapat menurut Mulyana (2011:6) bahwa “Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Komunikasi tidak hanya menyampaikan sebuah isi pesan melainkan juga menentukan sebuah hubungan interpersonal. Selain itu, ada juga sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi lewat

komunikasi dengan sesamanya. Jadi keterampilan berkomunikasi dengan sesama manusia diperlukan oleh setiap individu. Komunikasi antar pribadi itu sangat penting bagi hidup manusia. Menunjukkan dengan adanya beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu diantaranya (1) komunikasi antar pribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. (2) identitas dan jati diri kita juga terbentuk dalam berkomunikasi dengan orang lain. (3) dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan dan pengertian tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. (4) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang yang merupakan tokoh signifikan dalam hidup kita.

Didalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut dapat menciptakan sebuah suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif, karena seorang guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utamanya yaitu dengan mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU. No. 14/2005 Bab 1,1:1).

Permasalahan kesulitan berkomunikasi ini sering terjadi pada siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang pada umumnya berumur 12-15 tahun, dimana pada usia tersebut termasuk pada usia remaja, menurut pendapat Havighurst (dalam Nurihsan dan Agustina 2011 :55). Dimasa remaja ini berinteraksi sosial dan pergaulan dengan teman menjadi lebih luas dari pada masa sebelumnya. Dimana yang terjadi disini bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah yaitu ditandai dengan merasa cemas / gugup ketika sedang berbicara, tidak berani berpendapat di depan umum, malu dan memiliki ketakutan jika mendapatkan kritikan. Sehingga kemampuan berkomunikasi siswa dengan teman atau orang lain dapat menentukan sebuah keberhasilan siswa dalam membina sebuah hubungan komunikasi yang baik.

Selain dari hasil wawancara juga ada berita online dari (<https://m.kumparan.com>) yang diungkapkan oleh Risa Ummayah yaitu salah satu mahasiswa Fisip Uhamka. Beliau membahas tentang komunikasi interpersonal dimasa pandemi *covid-19*. Pemerintah telah menetapkan untuk para pelajar belajar dirumah atau daring. Dimasa pandemi ini kita melakukan komunikasi dengan memanfaatkan media online, seperti whatsapp,instagram dll. Namun hal ini tidak menjamin komunikasi interpersonal yang dilakukan berjalan dengan efektif dan terjadi beberapa hambatan yaitu hambatan proses, fisik dll.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 April 2022 dengansalah satu guru SMP Al Hikmah Cepu serta beberapa siswa – siswi di SMP AL Hikmah cepu dapat disimpulkan bahwa setelah pandemi masih terdapat banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi antar pribadi. Terdapat ada beberapa siswa yang masih malu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, tidak mau untuk mengemukakan pendapatnya, kurang memiliki rasa empati atau peduli pada temannya, kurang dapat bekerja sama dengan temannya dll. Beberapa perilaku yang terjadi tersebut merupakan sebuah kesulitan berkomunikasi antar pribadi yang terjadi pada siswa, dan pada umumnya kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut adanya kurang interaksi secara langsung dengan orang lain dikarenakan masa pandemi.

Menurut (Ngalimun, 2018,3) bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan feedback secara langsung. Sedangkan menurut pendapat Joseph A. Devito (Ngalimun, 2018,2) mengartikan *the process of sending and receiving message between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback* ( Komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi antar pribadi juga memiliki pengertian yaitu proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator

dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku (Ngalimun, 2018,9). Komunikasi antar pribadi ini sangat penting didalam dunia pendidikan. Karena dapat membantu siswa dalam pengembangan intelektual sosial dan adanya pembentukan jati diri siswa. Menurut pendapat Joe Ayress ((Harapan, 2016,3) menyatakan bahwa “ tidak terdapat makna seragam diantara para pakar dalam mengartikan komunikasi antar pribadi.” Sebagian orang semata-mata menandai komunikasi antar pribadi ini sebagai salah satu “tingkatan” dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia. Jadi peneliti menyimpulkan, bahwa Komunikasi antarpribadi adalah dimana suatu proses penyampaian sebuah pesan antara dua individu maupun lebih dan dilakukan secara bertemu atau bertatap muka, baik secara lisan, isyarat maupun yang lain. Tujuan dari komunikasi antar pribadi yaitu dapat menemukan hal yang ada pada dirinya, membentuk / memelihara hubungan dengan lingkungan dan dapat berubah sikap serta tingkah lakunya.

Ada salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Zeti, 2017 dengan judul keefektifan strategi modeling partisipan dalam bantuan teman sebaya (*peer helping*) untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan strategi modeling partisipan dalam bantuan teman sebaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan dari seorang konselor atau guru bimbingan konseling kepada seorang konseli ( siswa ) dalam menyelesaikan suatu masalah. Disini seorang siswa dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan masalahnya dan proses kemandirian ini tidak akan terlepas dengan proses komunikasi. Peran Bimbingan Konseling dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa adalah dapat membantu siswa yang memiliki komunikasi antar pribadi yang rendah, dapat membentuk kemandirian siswa, kepribadian siswa serta dari perilaku maupun sikapnya. Dalam memenuhi kebutuhannya siswa akan mengalami sebuah hambatan yang nantinya akan mempengaruhi sebuah keberhasilan individu dalam tahap penyesuaian yang terjadi dimasa sekarang maupun dimasa depan.

Salah satu layanan didalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seorang individu dalam sebuah kelompok. Secara umum salah satu teknik dalam bimbingan kelompok ini memiliki sebuah prinsip, tujuan maupun kegiatan yang sama. Perbedaanya terdapat dipengelolanya yaitu didalam suatu kelompok. Menurut pendapat Rusmana (2009) Bimbingan Kelompok merupakan sebuah proses pemberian berupa bantuan kepada konseli / individu dengan melalui sebuah kelompok yang memungkinkan dari masing-masing anggota dapat berpartisipasi aktif serta dapat berbagi pengalaman dalam pengembangan baik dari wawasan, sikap maupun ketrampilan kebutuhan pribadi. Sedangkan menurut pendapat dari (Romlah, 2019) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam berkelompok. Bimbingan kelompok memiliki tujuan yaitu membantu individu menemukan dirinya, mengarahkan dirinya serta, menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan didalam kelas dengan jumlah siswa antara 20 sampai 35 menurut Gazda (Romlah, 2019, 3). Didalam bimbingan kelompok ini terdapat anggota kelompok yang berada dibawah pimpinan kelompok atau guru bimbingan konseling. Bimbingan kelompok memiliki kegiatan berupa menyampaikan informasi yang tepat tentang masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi ataupun penyesuaian diri. Dengan melalui bimbingan kelompok ini siswa diharapkan dapat mengembangkan atau menggunakan kemampuannya secara baik dan optimal.

Didalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, peneliti dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi menggunakan Strategi *Covert Modeling*. Strategi *covert modeling* merupakan salah satu strategi yang didasari aliran behavioristic yang dikembangkan oleh cautela (1971). Strategi *Covert modeling* ini memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam belajar bertanggung jawab dengan cara mengubah lingkungan yang tidak diinginkan sebagai hasil dari yang telah dibayangkan. Mempelajari strategi baru untuk mempertinggi interaksi yang akan datang. Meningkatkan fungsi dari

penyesuaian diri melalui proses penggunaan bayangan kreatifnya. Dimana konseli akan membayangkan suatu perilaku yang ditunjukkan oleh seorang model yang berdasarkan sebuah instruksi.

Strategi *Covert Modeling* ini berpendapat bahwa model yang simbolis atau model nyata itu tidak dibutuhkan. Maharani (2014) mengemukakan bahwa Strategi *Covert modeling* ini efektif diterapkan untuk mengembangkan keterampilan. Strategi *Covert modeling* ini efektif untuk membantu mengatasi masalah konseli, baik masalah tentang rasa takut atau tertekan dari depresi yang dialami. Sehingga hal ini berdampak negative pada kehidupan yang sebenarnya, maka konselor membantu menginstruksikan konseli untuk membayangkan adegan yang hampir mirip dengan adegan yang tidak diinginkan oleh konseli untuk mengurangi perilaku pengelakan sebelumnya.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas strategi *covert modeling* dirasa sangat membantu siswa dalam mengatasi masalah tentang komunikasi antar pribadi. Oleh karena itu penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Keefektifan Strategi *Covert Modeling* Dengan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas VIII SMP Al Hikmah Cepu”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektifitas Strategi *Covert Modeling* dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa Kelas VIII di SMP Al Hikmah cepu ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan Untuk mengetahui apakah Efektifitas strategi *covert modeling* dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa kelas VIII di SMP Al Hikmah cepu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu :

1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Keefektifan Strategi *Covert Modeling* Dengan Layanan Bimbingan Kelompok dapat Untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Siswa.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pengetahuan didalam bidang bimbingan dan konseling khususnya pada bimbingan kelompok sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Konselor / Guru BK, hasil penelitian ini diharapkan konselor dapat menggunakan bimbingan kelompok sebagai alternatif sebuah layanan dalam upaya meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa.

1.4.2.2 Siswa, Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pengembangan sosial diri siswa, terutama yang memiliki komunikasi antar pribadi yang rendah.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam meningkatkan profesionalitas dalam pemberian layanan.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Karena pembahasan mengenai layanan bimbingan kelompok, Strategi *Covert Modeling* dan Komunikasi Antar Pribadi itu dapat meluas, maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya akan membahas mengenai 'Keefektifan Strategi *covert modeling* dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa kelas VIII SMP Al Hikmah Cepu'. Serta penelitian hanya akan melihat tingkat efektifitas mengenai Komunikasi antar pribadi yang di pengaruhi oleh bimbingan kelompok dan Strategi *covert modeling*.